

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi ini ternyata tingkat wirausahawan di Indonesia masih tergolong sangat rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Realitanya salah satu syarat untuk menjadi negara maju standarnya harus memiliki penduduk *entrepreneur* lebih dari 14%, sementara untuk di Indonesia sendiri masih pada angka 3,1% artinya masih perlu percepatan pertumbuhannya agar pelaku ekonomi Indonesia bisa lebih meningkat (Muhammad, 2019). Meski negara telah menghasilkan banyak pengusaha muda, namun dalam skala internasional ternyata Indonesia masih belum mampu bersaing dengan negara lain. Pada era globalisasi ini seharusnya dapat memberikan dampak terhadap perkembangan ekonomi Indonesia seperti tumbuhnya kreativitas masyarakat Indonesia dalam memulai suatu usaha dan juga mendunia nya produk-produk buatan Indonesia maka apabila hal ini terwujud akan dapat meningkatkan pula angka wirausahawan di Indonesia.

Berdasarkan data Global Entrepreneurship Index 2018 bahwa saat ini Indonesia menempati peringkat 94 dunia dari 137 negara. Posisi ini jauh di bandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya yaitu seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina yang masing-masing menduduki peringkat 27, 58, 71, dan 84 (Zuraya, 2018). Hal ini menunjukkan masih rendahnya tingkat kewirausahaan di Indonesia. Salah satu yang menjadi penyebab rendahnya tingkat kewirausahaan yakni sistem pendidikan yang kurang mendorong mahasiswa untuk berkembang menjadi seorang *entrepreneur*, karena profesi sebagai wirausahawan masih dianggap kurang menjanjikan dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Hal ini seharusnya menjadi motivasi dan pendorong bagi para pemuda serta mahasiswa yang memiliki potensi besar untuk memulai sebuah usaha. Karena dengan adanya *entrepreneur* dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia serta akan lebih banyak membuka lapangan pekerjaan yang akan berakibat pada turunnya angka pengangguran. Masih

Alifa Nurul Fadhila, 2020

PENGARUH DUKUNGAN LEMBAGA DAN SIKAP BERWIRUSAHA TERHADAP MINAT BERWIRUSAHA MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

minimnya tingkat wirausahawan di Indonesia disebabkan rendahnya minat masyarakat untuk berwirausaha serta pola pikir mereka yang lebih tertarik untuk mencari pekerjaan setelah mengemban pendidikan panjang di perguruan tinggi dibandingkan dengan menciptakan lapangan pekerjaan atau berwirausaha.

Saat ini sangatlah penting untuk memperkenalkan kewirausahaan di zaman yang kian maju ini. Menurut Holmgren (dalam Primandaru, 2017) di negara maju seperti Amerika Serikat, kewirausahaan telah dianggap sebagai cara untuk memacu inovasi dan kemajuan teknologi, menimbulkan persaingan, dan tentunya menciptakan lapangan pekerjaan yang dapat mengarah ke pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan nasional. Selain itu beberapa peran kewirausahaan selain menciptakan lapangan pekerjaan dan menyerap tenaga kerja yaitu kewirausahaan dapat meningkatkan pajak negara, mendorong kemandirian masyarakat, dan juga dapat menjadi indikator daya saing suatu negara. Maka dari itu untuk menjadi negara yang maju dan dapat bersaing dengan negara lainnya, Indonesia harus mendukung masyarakatnya agar dapat tertarik untuk berwirausaha karena rata-rata penduduk Indonesia masih lebih memilih untuk bekerja sebagai pegawai daripada menjadi wirausahawan.

Fenomena-fenomena tersebut dapat terjadi disebabkan karena masih rendahnya minat masyarakat Indonesia untuk memulai usaha. Jika pola pikir masyarakat tidak diubah maka Indonesia akan memiliki banyak permasalahan, salah satunya adalah semakin menyempitnya lapangan pekerjaan. Seperti perbandingan antara kesempatan kerja dengan orang yang mencari kerja, jauh lebih banyak orang yang mencari pekerjaan dibandingkan dengan kesempatan kerja yang ada, sehingga banyak orang yang tidak mendapatkan pekerjaan dan mengakibatkan angka pengangguran di Indonesia akan meningkat. Kondisi yang dihadapi sekarang, akan semakin diperburuk dengan situasi persaingan global yaitu Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang akan menghadapkan lulusan perguruan tinggi Indonesia bersaing secara bebas dengan lulusan dari perguruan tinggi asing (Dwianto, 2018). Yang nantinya dapat mengakibatkan semakin sulit lulusan perguruan tinggi di Indonesia dalam mencari

pekerjaan, maka ilmu kewirausahaan harus ditempa sejak dini untuk mengantisipasi terjadinya pengangguran yang tinggi.

Tabel 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi
Tahun 2017-2019

TPT	Agustus 2015	Agustus 2016	Agustus 2017	Agustus 2018	Agustus 2019
Diploma I/II/III	7,54	6,04	6,88	6,02	5,99
Universitas	6,40	4,87	5,18	5,89	5,67

Sumber: (Badan Pusat Statistik tahun 2017-2019)

Dari tabel 1.1 tersebut dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran terbuka menurut jenjang perguruan tinggi tidak signifikan atau turun naik. Dari data tersebut terjadi penurunan tingkat pengangguran dari tahun 2018 ke tahun 2019, dibandingkan tahun sebelumnya yang selalu meningkat. Pada tingkat diploma untuk tahun 2018 terjadi penurunan sebesar 0,86%, sementara pada tahun 2019 terjadi juga penurunan sekitar 0,03%. Kemudian pada tingkat universitas untuk tahun 2018 terjadi kenaikan pengangguran sebesar 0,71%, sementara data terbaru pada tahun 2019 terjadi penurunan tingkat pengangguran sebesar 0,22%.

Namun data pengangguran ini masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya di kawasan ASEAN. Tingkat pengangguran di Indonesia menempati peringkat tertinggi ke-2 se-ASEAN. Untuk tingkat pengangguran di Indonesia sendiri secara umum berdasar data dari BPS yaitu mencapai angka 5,01%, sedangkan negara ASEAN lain seperti Kamboja, Laos, dan Thailand masing-masing hanya sebesar 0,1%, 0,6%, dan 1,1% (www.id.tradingeconomics.com, 2019). Tingginya jenjang pendidikan yang ditempuh seseorang tidaklah menjamin seseorang tersebut untuk mampu bersaing dalam mendapatkan pekerjaan. Masyarakat harus bisa menciptakan lapangan pekerjaan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Sementara itu berwirausaha menjadi solusi yang sangat efektif untuk menangani masalah ini, karena dengan berwirausaha dapat menjadi solusi dalam menciptakan kemandirian masyarakat Indonesia.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) sebanyak 80% lulusan perguruan tinggi di Indonesia belum ingin menjadi seorang wirausahawan, mereka lebih memilih mempersiapkan diri untuk melakukan berbagai tes yang berasal dari instansi pemerintah maupun perusahaan swasta. Syaifudin (2017) menyatakan bahwa minat mahasiswa yang terjun ke dunia wirausaha tergolong rendah, diperlukan dukungan dari berbagai pihak agar setelah lulus nanti mahasiswa tidak berorientasi untuk mencari pekerjaan, namun dapat mendirikan lapangan pekerjaan. Dari data Badan Pusat Statistik 2019 didapatkan data sebagai berikut seperti pada tabel 1.2 dan tabel 1.3.

Tabel 1.2
Tingkat Pekerjaan Menurut Status Pekerjaan Utama Tahun 2019

Status Pekerjaan Utama	Ribuan Orang	Persentase
Berusaha Sendiri	1.325	19,83%
Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap	952	14,26%
Berusaha Dibantu Buruh Tetap	221	3,30%
Buruh/Karyawan/Pegawai	2.775	41,54%
Pekerja Bebas di Pertanian	265	3,96%
Pekerja Bebas di Non-Pertanian	212	3,17%
Pekerja Keluarga /Tak Dibayar	931	13,94%
Jumlah	6.681	100,00%

Sumber: (Badan Pusat Statistik tahun 2017-2019)

Terlihat pada tabel 1.2 tersebut, angka masyarakat Indonesia yang berusaha sendiri (berwirausaha) masih sangat jauh jika dibandingkan dengan masyarakat yang menjadi karyawan ataupun pegawai. Dari tabel ini dibuktikan bahwa minat masyarakat

Indonesia untuk berwirausaha masih sangat rendah dan kedepannya harus dilakukan perubahan secepatnya agar dapat menambah lapangan pekerjaan dan meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Tabel 1.3
Tingkat Pekerjaan Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2019

Tingkat Pendidikan	Persentase
SD	28,56%
Sekolah Menengah Pertama	20,15%
Sekolah Menengah Atas	23,89%
Sekolah Menengah Kejuruan	14,55%
Diploma I/II/III	2,78%
Universitas	10,07%

Sumber: (Badan Pusat Statistik tahun 2017-2019)

Seperti yang terlihat pada tabel 1.3 tersebut lulusan dari perguruan tinggi mencetak angka yang cukup kecil dalam total penduduk bekerja, jika dibandingkan dengan lulusan dari sekolah dasar maupun menengah. Artinya pendidikan tinggi tidak menjamin seseorang untuk mendapatkan pekerjaan. Mereka yang menganggur dengan latar belakang pendidikan tinggi masih sangat banyak, apalagi ditambah dengan memiliki minat berwirausaha yang rendah hal ini sangat tidak baik apabila dibiarkan begitu saja. Karena akan membuat angka pengangguran yang latar belakang pendidikan tinggi akan semakin meningkat.

“Salah satu alternatif untuk memecahkan masalah pengangguran adalah dengan memberdayakan masyarakat dan kelompok terdidik melalui program kewirausahaan yang diharapkan mampu berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran dan beban negara” (Primandaru, 2017). Masalah lain yang dihadapi bagi sebagian mahasiswa yang ingin memulai suatu usaha yaitu tidak adanya modal untuk usaha. Padahal sebenarnya bisnis itu bukan persoalan tidak memiliki modal, tetapi dalam bisnis itu apakah seseorang berani untuk mengeluarkan modal.

Karena tidak ada satupun usaha atau bisnis yang tidak mengeluarkan modal, sekalipun menjadi seorang *reseller* pastilah harus memiliki modal walaupun tidak besar. Modal tersebut yaitu digunakan untuk mempromosikan produk, untuk transportasi dan lain sebagainya. Jadi, seharusnya para mahasiswa mengubah *mindset* mereka terhadap modal besar yang dibutuhkan untuk mendirikan suatu usaha, asalkan ada kemauan serta niat maka mahasiswa juga bisa menjadi pengusaha yang dimulai dengan usaha kecil terlebih dahulu.

Selama ini banyak mahasiswa yang setelah lulus, memilih untuk bekerja sebagai karyawan atau pegawai. Karena rata-rata universitas mampu untuk melahirkan sarjana yang siap kerja dan bukan sarjana yang siap menciptakan lapangan pekerjaan. Menurut Beni dan Sadewo (2017) revolusi industri keempat atau era revolusi industri 4.0 akan menciptakan model bisnis dan industri yang baru. Dalam menciptakan model bisnis dan industri yang baru diperlukan sumber daya manusia yang peka terhadap perubahan situasi yang sedang terjadi saat ini dan saat yang akan datang terutama sumber daya manusia yang memiliki minat dalam berwirausaha atau berjiwa bisnis.

Dampak yang akan timbul akibat rendahnya minat wirausaha yaitu sulitnya negara untuk menaikkan tingkat perekonomian, akan timbul kemiskinan dan kriminalitas akibat terbatasnya lapangan pekerjaan, kurangnya kreatifitas serta inovasi dalam mengembangkan dunia bisnis, dan lain sebagainya. Maka dari itu, masalah yang terjadi haruslah segera diatasi agar tidak menimbulkan dampak buruk lainnya di negara ini.

Saat ini kewirausahaan telah menjadi sumber harapan, karena kewirausahaan merupakan salah satu kekuatan untuk melakukan transformasi di suatu negara. Entrepreneur yaitu orang yang memiliki solusi inovatif untuk mengatasi berbagai macam permasalahan sosial. Mereka pribadi ambisius dan gigih, tidak menggantungkan diri pada orang lain maupun pemerintah serta dapat melakukan perubahan dalam skala yang lebih besar (Ananda dan Rafida, 2016). Maka dari itu keberadaan entrepreneur sangat penting dan harus ditingkatkan agar Indonesia dapat menjadi negara yang lebih maju dan tidak kalah saing dengan negara lainnya.

Berdasarkan hasil survey melalui angket dengan jumlah responden sebanyak 85 mahasiswa aktif di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dari berbagai fakultas mengenai rencana mereka setelah lulus dari UPI, maka diperoleh hasil seperti pada tabel 1.4.

Tabel 1.4
Rencana Mahasiswa UPI Setelah Lulus Kuliah

Rencana mahasiswa setelah lulus	Jumlah	Persentase
Berwirausaha	13	15,3%
Bekerja sebagai pegawai	47	55,3%
Melanjutkan studi ke jenjang berikutnya	25	29,4%
Total	85	100%

Sumber: Hasil Angket Pra Penelitian, 29 Juli 2019

Dari tabel 1.4 tersebut terlihat bahwa mayoritas mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) memilih rencana untuk bekerja sebagai pegawai setelah menyelesaikan studi di UPI. Kemudian, dapat dilihat pula hanya 15,3% mahasiswa yang berminat untuk melakukan wirausaha. Dalam tujuan Universitas Pendidikan Indonesia poin pertama disebutkan bahwa Universitas Pendidikan Indonesia memiliki tujuan untuk menghasilkan pendidik, tenaga kependidikan, ilmuwan, dan tenaga ahli pada semua jenis dan program pendidikan yang tinggi, yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki keunggulan kompetitif dan kompetitif global.

Tabel 1.5
Minat Berwirausaha Mahasiswa UPI

No.	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1.	Rendah	34	53,12%
2.	Sedang	16	25%
3.	Tinggi	14	21,88%
Total		64	100%

Sumber: Hasil Angket Pra Penelitian (Data Diolah), 26 Desember 2019

Sedangkan berdasarkan tabel 1.5 tersebut dapat dilihat bahwa tingkat minat berwirausaha mahasiswa UPI masih tergolong rendah. Dari total 64 orang responden sebanyak 34 orang termasuk pada golongan rendah, sedangkan hanya 14 orang yang termasuk memiliki minat wirausaha yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa minat mahasiswa UPI untuk berwirausaha masih sangatlah rendah, maka dari itu dalam mencetak lulusan universitas untuk menjadi seorang wirausahawan sangatlah kecil.

Rendahnya minat berwirausaha dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu keinginan mahasiswa untuk menjadi pegawai setelah lulus, dorongan orang tua untuk menjadi pegawai, tidak adanya ide, tidak adanya modal, takut akan gagal, tidak berani untuk memulai, dan masih sedikitnya program kewirausahaan. UPI sebagai lembaga pendidikan tinggi dapat lebih menyiapkan para mahasiswa nya untuk meningkatkan minat dalam berwirausaha. Apabila masalah ini dibiarkan begitu saja, maka tingkat angka wirausahawan di Indonesia pun tidak akan meningkat sehingga lapangan pekerjaan juga tidak akan bertambah dan akan menghasilkan pengangguran terbuka lulusan pendidikan tinggi yang lebih banyak lagi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, ditekankan bahwa minat berwirausaha merupakan kemampuan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidup, memajukan usaha dan menciptakan usaha baru. Pada dasarnya minat berwirausaha dipengaruhi oleh banyak faktor seperti yang diutarakan oleh Ajzen (2005) dalam *Theory of Planed Behavior (TPB)* “seseorang dalam berwirausaha dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu Sikap (*Attitude*), Norma Subjektif (*Subjective Norms*), dan Kontrol Perilaku yang Dipersepsi (*Perceived Behavioral Control*)”. Sikap merupakan salah satu faktor yang menjelaskan nilai yang dianut seseorang baik positif maupun negatif terhadap tindakan wirausaha. Norma subjektif yaitu persepsi orang lain seperti dari lingkungan sekitar untuk melakukan tindakan tertentu. Kontrol perilaku menekankan persepsi seseorang akan suatu mudah

atau sulitnya suatu tindakan. Kali ini, dukungan lembaga berupa dukungan akademik yang diberikan oleh universitas termasuk pada norma subjektif karena didasarkan oleh pengaruh lingkungan, sementara sikap berwirausaha masuk ke dalam faktor sikap karena sikap dapat menunjukkan bagaimana seseorang nantinya akan melakukan suatu perbuatan. Menurut Nurchotim (dalam Syaifudin, 2017) mengatakan bahwa :

faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha yaitu, 1) faktor intrinsik yang meliputi adanya kebutuhan akan pendapatan, motif, harga diri, perasaan. 2) faktor ekstrinsik yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang dan pendidikan. Selain itu permasalahan rendahnya minat mahasiswa juga disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya sikap berwirausaha maupun perilaku kontrol yang dirasakan.

Hasil penelitian Herman dan Stefanescu (2017), Widnyana et al., (2018) serta Wardhani dan Rachmawati (2019) juga menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan atau pemberian mata kuliah kewirausahaan serta pelatihan wirausaha terbukti dapat meningkatkan minat berwirausaha.

Minat berwirausaha mahasiswa dapat ditingkatkan melalui dukungan pendidikan selama menempuh bangku perkuliahan. Selain pendidikan kewirausahaan yang bertujuan membentuk kepribadian/jiwa wirausaha, pendidikan pemasaran juga menjadi berpengaruh terhadap minat mahasiswa dalam berwirausaha. Penjelasan dari hal ini yaitu apabila seseorang ingin menjadi wirausahawan, maka banyak hal yang harus dikuasai, salah satunya adalah ilmu atau prinsip-prinsip pemasaran. Apabila seseorang telah menguasai ilmu atau prinsip-prinsip pemasaran tersebut, tidak menutup kemungkinan akan timbul hasrat atau minat seseorang dalam memasuki dunia wirausaha dalam (Hadiyati, 2019)

Menurut Suryanto et al., (2018) “motivasi diri juga berhubungan dengan minat berwirausaha mahasiswa itu sendiri yaitu seperti adanya kebutuhan untuk berprestasi, kekuasaan dan berafiliasi”. Mahasiswa sebagai manusia yang berpendidikan sangat manusiawi apabila pada jiwa mahasiswa mempunyai ambisi untuk sukses dan bisa berprestasi dalam kehidupannya. Keberhasilan dalam pemenuhan tiga kebutuhan

tersebut akan menjadi dasar bagi mahasiswa kelak dalam melakukan kegiatan kewirausahaan disamping kegiatan lainnya.

Menurut Amir et al., (2017) bahwa “kebebasan dalam bekerja, toleransi risiko, dan keberhasilan diri yang tinggi memberikan kontribusi nyata terhadap tingginya keinginan mahasiswa untuk berwirausaha”. Tetapi dari aspek-aspek tersebut faktor terpenting dalam memunculkan minat mahasiswa dalam berwirausaha ditunjukkan dengan tingginya keinginan mahasiswa untuk memiliki kebebasan dalam bekerja. Karena aspek ini menjadi salah satu upaya untuk memperoleh peluang dan membuat peluang usaha baru, dengan demikian hal ini mesti dilatih dalam pembelajaran di kampus.

Menurut Mustafa et al., (2016) bahwa “kepribadian proaktif dan dukungan pengembangan konsep sebagai penentu penting dari mahasiswa di Malaysia”. Selain itu penelitian ini menemukan bahwa kepribadian proaktif memiliki dampak yang lebih kuat dibandingkan dengan faktor dukungan universitas pada mahasiswa Malaysia. Sehingga mahasiswa Malaysia memiliki kontribusi tinggi mengenai hal-hal faktor penentu minat berwirausaha mahasiswa dalam konteks ekonomi.

Selain itu Zhang dan Cain (2017) melalui penelitiannya mengatakan bahwa “penghindaran risiko sebagai faktor tambahan yang mempengaruhi minat berwirausaha baik secara langsung maupun tidak langsung”. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan menarik yaitu bahwa penghindaran risiko bukan merupakan disposisi tetap yang secara langsung mempengaruhi minat berwirausaha, tetapi di mediasi dengan faktor-faktor lain seperti sikap terhadap usaha dan efikasi diri.

Kemudian menurut Puspitaningtyas (2017) mengatakan bahwa “terdapat banyak faktor yang mempengaruhi intensi atau minat dalam berwirausaha, diantaranya efikasi diri dan tingkat pengetahuan manajemen keuangan bisnis”. Hasil penelitian membuktikan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha, sementara tingkat pengetahuan manajemen keuangan bisnis belum berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Dari penelitian Alfiyan et al., (2019) bahwa “pendidikan kewirausahaan dan dukungan akademik yang berasal dari universitas

berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa, baik secara parsial maupun simultan”, sementara menurut Dewi dan Putranta (2016) bahwa “sikap kewirausahaan yang meliputi keinginan untuk berprestasi (*achievement*), inovasi (*innovation*), kontrol pribadi (*personal control*), dan penghargaan diri (*self-esteem*) berhubungan signifikan dan positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa”. Penelitian menurut Ikhtiangung dan Soedihono (2018) bahwa “peran dukungan akademik belum menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha”. Kemudian penelitian menurut Hadyastiti et al., (2020) menolak hipotesis bahwa pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha, sementara Dzulfikri dan Kusworo (2019) mengatakan bahwa “sikap tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa”. Kemudian penelitian menurut Hendrawan dan Sirine (2017) menolak hipotesisnya bahwa sikap tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Jadi, minat berwirausaha mahasiswa bukan hanya berdasar dari aspek tingkat pengetahuan saja, melainkan banyak juga aspek lainnya.

Dalam konteks ini, dukungan lembaga yang akan diperdalam lebih lanjut yaitu dukungan yang berasal dari lembaga pendidikan tinggi atau bisa disebut dukungan yang berasal dari universitas berupa dukungan dalam hal akademik. Dukungan universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi berperan penting dalam rangka mendorong tumbuhnya minat kewirausahaan bagi mahasiswa agar menciptakan lulusan yang mampu menjadi pencipta lapangan kerja. Maka dari itu, perlu diadakan pembinaan bagi mahasiswa agar mampu melaksanakan wirausaha. Mahasiswa diarahkan untuk mengikuti berbagai program yang telah direncanakan oleh pihak universitas dalam rangka menumbuhkan aktivitas wirausaha dalam lingkungan mahasiswa. Kementerian Pendidikan Nasional telah mengembangkan berbagai kebijakan dan program untuk mendukung terciptanya lulusan perguruan tinggi yang lebih siap bekerja dan menciptakan pekerjaan. Program Magang Kewirausahaan (MKU), Kuliah Kerja Usaha (KKU), Kuliah Kewirausahaan (KWU), Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), telah banyak menghasilkan alumni yang terbukti lebih

kompetitif di dunia kerja seperti yang tertera di dalam Buku Panduan Program Mahasiswa Wirausaha Universitas Diponegoro (2019).

Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999, kebebasan akademik adalah kebebasan yang dimiliki dari setiap anggota civitas akademika dalam melaksanakan kegiatan yang terkait dengan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab. Perwujudan dukungan akademik yang ada yaitu dukungan untuk memulai usaha, mengeluarkan ide-ide, serta dukungan mendirikan usaha menurut (Alfiyan et al., 2019).

Selain dukungan lembaga yang berasal dari universitas, sikap berwirausaha yang dimiliki oleh mahasiswa juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi minat berwirausaha. Menurut Wijaya (dalam Santoso dan Oetomo, 2017) menyatakan sikap berwirausaha terdiri dari dua aspek pokok, yaitu keyakinan individu bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil tertentu, dan aspek pengetahuan individu tentang obyek sikap dapat pula berupa opini individu hal yang belum tentu sesuai dengan kenyataan; semakin positif keyakinan individu akan akibat dari suatu obyek sikap, maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap obyek sikap tersebut, demikian pula sebaliknya.

Wirausahawan adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi yaitu untuk menciptakan sesuatu yang baru, mencari peluang, memiliki keberanian, dapat menanggung risiko serta mampu berinovasi sesuai perkembangan zaman. Sikap tersebut menjadi hal positif untuk jadi kewajiban dasar para wirausahawan agar dapat menjalankan usahanya dengan lancar dilansir dalam artikel Binus University (www.binus.ac.id, 2019). Adapun sikap berwirausaha juga menjadi salah satu pengaruh terhadap perilaku kontrol yang dirasakan oleh seseorang. Melalui teori TPB (*Theory of Planed Behavior*) digunakan sebagai acuan untuk melihat pengaruh sikap terhadap perilaku kontrol.

Theory of Planed Behavior (TPB) menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku merupakan hal penting yang dapat mewujudkan suatu perbuatan. Meskipun perlu dipertimbangkan mengenai sikap seseorang dalam mengukur kontrol perilaku yang dipersepsi orang tersebut. Bila terdapat sikap yang positif berupa dukungan dari

lingkungan sekitar serta adanya kemudahan untuk berperilaku, maka niat seseorang untuk berperilaku kontrol tersebut akan semakin tinggi seperti yang dikemukakan Ajzen (dalam Seni dan Ratnadi, 2017).

Dari berbagai faktor yang ada, faktor dukungan lembaga dan sikap berwirausaha menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai pengaruhnya terhadap minat berwirausaha mahasiswa di UPI. Hal tersebut dikarenakan karena terjadinya ketimpangan ataupun perbedaan hasil penelitian yang dilakukan, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk mengetahui pengaruh antara Dukungan Lembaga dan Sikap Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa UPI.

Dukungan lembaga berupa dukungan yang berasal dari universitas dipilih karena merupakan salah satu faktor yang dianggap penting sebagai penunjang kemampuan mahasiswa dalam memperdalam pengetahuan mengenai kewirausahaan, melatih kemampuan wirausaha seorang mahasiswa agar nantinya mereka dapat dengan mandiri mendirikan suatu lapangan pekerjaan yang akan berdampak pada turunnya tingkat pengangguran di Indonesia.

Seperti pada penelitian terdahulu oleh Aryaningtyas dan Palupiningtyas (2017) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan dan dukungan akademik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha, Widaryanti dan Luhglatno (2018) menyatakan bahwa dukungan akademik berpengaruh terhadap minat berwirausaha, menurut Suyatno dan Muhtarom, (2018) pembelajaran kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha baik secara parsial maupun simultan, Wardhani dan Rachmawati (2019) menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan berpengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap minat berwirausaha mahasiswa, Laguía González et al., (2019) menyatakan dukungan dari universitas untuk hal kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha, Bazan et al., (2019) menunjukkan bahwa lingkungan universitas berpengaruh terhadap minat berwirausaha serta Widnyana et al., (2018) menyatakan bahwa mata kuliah kewirausahaan dan pelatihan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat.

Sedangkan terdapat pula penelitian lain seperti dukungan akademik serta pembelajaran kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha, yang telah dijelaskan dari berbagai penelitian yaitu oleh Ikhtiangung dan Soedihono (2018) menunjukkan bahwa dukungan akademik tidak mendukung minat berwirausaha mahasiswa, Jadmiko et al., (2018) menyatakan bahwa dukungan pendidikan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha, Wiyanto (2014) mengatakan bahwa dukungan akademik secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha, Shen et al., (2017) mengatakan bahwa dukungan universitas tidak secara signifikan terhadap niat kewirausahaan, serta Urban dan Chantson (2019) mengatakan bahwa faktor kelembagaan belum memainkan peran penting dalam menumbuhkan minat wirausaha.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tampak adanya ketidakkonsistenan pengaruh dukungan lembaga dan sikap berwirausaha, oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk menguji kembali topik tersebut dengan obyeknya yaitu para mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Sikap berwirausaha dipilih karena untuk menjadi seorang wirausahawan sejati, seorang mahasiswa harus memiliki sikap wirausaha. Apabila mahasiswa belum memiliki sikap ini maka dengan di dukung oleh pihak universitas mereka dapat lebih menyiapkan dirinya untuk belajar bagaimana cara menanamkan sikap berwirausaha tersebut dalam dirinya, apabila mahasiswa telah memiliki sikap tersebut maka akan lebih mudah lagi bagi mereka untuk langsung terjun ke dalam dunia wirausaha.

Seperti pada penelitian terdahulu yaitu oleh Sancho et al., (2020) menunjukkan bahwa peran penting yang dimainkan sikap sebagai moderator dari minat berwirausaha, Liguori et al., (2019) menyatakan bahwa sikap berwirausaha adalah prediktor positif yang signifikan dari minat berwirausaha, Lheureux dan Auzoult (2017) menunjukkan bahwa sikap menunjukkan hasil positif yang berpengaruh terhadap minat berwirausaha, Fragoso et al., (2019) menyatakan sikap wirausaha adalah prediktor kuat dari minat wirausaha, Arranz et al., (2019) mengatakan bahwa sikap memiliki pengaruh terbesar pada minat wirausaha mahasiswa serta menurut

Rezandhi dan Aziz (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan sikap dengan minat berwirausaha.

Sedangkan terdapat pula penelitian lain yang meneliti tentang sikap tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha, seperti telah dijelaskan dari berbagai penelitian yaitu oleh Dzulfikri dan Kusworo (2019) mengatakan bahwa sikap tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha, Hendrawan dan Sirine (2017) menunjukkan bahwa variabel sikap tidak mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa, Hasanah (2019) mengatakan bahwa variabel sikap tidak signifikan terhadap minat berwirausaha, serta Harini dan Yulianeu (2018) menyatakan bahwa variabel sikap memiliki pengaruh negatif terhadap minat berwirausaha. Menurut beberapa penelitian tersebut tampak adanya ketidakkonsistenan variabel sikap, oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk menguji kembali topik sikap dengan obyeknya yaitu para mahasiswa.

Seperti yang dikemukakan oleh Setiawan dan Sukanti (2016) “minat berwirausaha yang dimiliki oleh seseorang dapat dilihat melalui kerja keras serta ketekunan dalam mencapai kemajuan usahanya, dapat menghadapi berbagai macam resiko yang berkaitan dengan respon sikap seseorang, kesediaan untuk berinovasi dan terus belajar dari pengalaman yang ada”. Maka dari itu untuk memunculkan minat mahasiswa dalam berwirausaha dengan cara mendapat dukungan dari berbagai faktor yang ada salah satunya seperti peran universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi dan sikap dalam menumbuhkan minat mahasiswa dalam berwirausaha.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disusun, menunjukkan bahwa masalah minat dalam berwirausaha merupakan masalah yang sedang terjadi saat ini dan harus segera dicari jalan keluarnya dan juga ditindaklanjuti. Maka dari itu, masalah penelitian ini dapat diidentifikasi ke dalam tema sebagai berikut:

Minat mahasiswa UPI untuk benar menjalankan suatu usaha masih tergolong ragu-ragu karena masih belum memiliki sikap berwirausaha secara utuh. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian mengenai pengaruh dukungan lembaga dan sikap berwirausaha yang terdapat dalam diri mahasiswa untuk meningkatkan minat wirausaha serta agar

dapat memperbanyak lapangan pekerjaan. Berdasarkan data yang telah di dapat dari berbagai sumber, terlihat jelas minat mahasiswa masih rendah dalam berwirausaha. Hasil pra penelitian menunjukkan masalah dalam hal minat dan kesungguhan untuk benar mewujudkan minat tersebut masih sangat rendah.

Berdasar latar belakang penelitian dan identifikasi masalah diatas dapat dilihat bahwa minat mahasiswa untuk berwirausaha dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari internal ataupun eksternal mahasiswa itu sendiri. Maka peneliti perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Dukungan Lembaga dan Sikap Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia”**.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran mengenai dukungan lembaga, sikap berwirausaha, dan minat berwirausaha mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh Dukungan Lembaga dan Sikap Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh Dukungan Lembaga terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
4. Bagaimana pengaruh Sikap Berwirausaha terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh dukungan lembaga dan sikap berwirausaha terhadap minat berwirausaha. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji dan menganalisis gambaran dukungan lembaga, sikap berwirausaha dan minat berwirausaha mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh dukungan lembaga dan sikap berwirausaha terhadap minat berwirausaha mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh dukungan lembaga terhadap minat berwirausaha mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
4. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh sikap berwirausaha terhadap minat berwirausaha mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis atau keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan dalam pengembangan teori TPB (*Theory of Planned Behavior*) dari Icek Ajzen, kemudian teori dukungan lembaga dari Tao Shen, serta teori sikap berwirausaha dari Fragoso et al. bila diterapkan pada mahasiswa UPI agar ilmu kewirausahaan dapat berkembang dengan dilakukannya penelitian lebih lanjut untuk menjelaskan faktor-faktor mana yang memang menjadi pengaruh terhadap permasalahan yang diteliti. Seperti halnya dukungan lembaga yang berperan penting dan merupakan salah satu pendorong bagi mahasiswanya untuk meningkatkan minat mereka dalam berwirausaha. Selain mendapat dukungan dari lembaga, faktor internal seperti sikap yang muncul dari diri mahasiswa sendiri dapat menjadi pengaruh bagi dirinya untuk memunculkan niat untuk berwirausaha.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Para Orang Tua Mahasiswa dan Pengambil Kebijakan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk orang tua mahasiswa agar dapat melibatkan anak dalam upaya membelajarkan bisnis atau wirausaha kepada anaknya dan manfaat lain yaitu bagaimana upaya dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) untuk menata kurikulum agar memunculkan ide-ide kreatif dengan menyelenggarakan beberapa program akademik di bidang kewirausahaan dan dapat menarik minat mahasiswa untuk mengikutinya. Karena dari program-program tersebutlah minat berwirausaha mahasiswa UPI dapat ditingkatkan, yang nantinya akan berpengaruh baik seperti terbukanya lapangan pekerjaan sehingga dapat mengurangi masalah pengangguran di Indonesia.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau menjadi bahan tambahan informasi. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan untuk pengembangan penelitian selanjutnya agar masalah rendahnya minat mahasiswa dalam berwirausaha ini dapat segera diselesaikan. Maka dari itu, butuh kerja sama dari berbagai pihak dalam membantu menyelesaikan masalah ini agar mahasiswa sendiri dapat menimba ilmu dan mengasah keterampilan kewirausahaannya dengan mudah dan terfasilitasi.